



**JURNAL  
PENELITIAN  
PENDIDIKAN  
AGAMA  
KATOLIK**

**Volume 5, Nomor 1, Februari 2025**

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

## **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

### **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:**

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

### **Wakil Pemimpin Redaksi:**

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekso Ende)

### **Para Editor Pelaksana:**

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

### **Admin IT OJS:**

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

### **Web Designer**

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

### **Mitra Bestari:**

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil., M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

### **Penerbit:**

#### **PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia  
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

# DAFTAR ISI

## JPPAK Volume 5 Nomor 1, Februari 2025

---

Eksplorasi Hati Kudus: Menelusuri Hubungan Spiritual antara Hati Kudus  
Yesus dan Karya Katekese Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus **Hal 1-20**

**Florensia Imelda Seran**

---

Strategi Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z dalam Menciptakan  
Kebermaknaan Spiritual di Era Digital **Hal 21-43**

**Yohanes Chandra Kurnia Saputra**

---

Pendidikan Moral pada Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Katolik  
Negeri Pontianak dan Implikasi Dokumen Gereja *Dignitas Infinita* **Hal 44-64**

**Hemma Gregorius Tinenti; Erni Kanida**

---

Pengaruh *Game Online* terhadap Relasi Sosial Para Frater di Seminari  
Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dan Upaya Penyadaran melalui  
Pastoral Konseling **Hal 65-85**

**Maximus Manu; Yosef Pehe; Fransisco M. Adisaputra; Fransiskus V.  
Dua; Frederikus D. Veto; Antonius K. Open; Jean Loustar Jewadut**

---

Adaptasi dan Formasi Liturgi dalam Ekaristi Bersama Anak di Paroki St.  
Mikael Nita **Hal 86-106**

**Alexandro Putra Bei; Daniel Seti Hali Tolang; Marianus Ronaldo Tiba**

---

Penerapan Prinsip Gereja Sinodal untuk Meningkatkan Kerukunan  
Antarumat Beragama: Studi di Paroki Maria Diangkat Ke Surga Malang **Hal 107-121**

**Lazarus Satya Priyambada; Teresia Noiman Derung**

---



---

## **Eksplorasi Hati Kudus: Menelurusi Hubungan Spiritual antara Hati Kudus Yesus dan Karya Katekese Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus**

**Florensia Imelda Seran<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> STIPAS St. Sirilus Ruteng, Indonesia

Email: [Imeldaseran85@gmail.com](mailto:Imeldaseran85@gmail.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

---

### **ARTICLE INFO    ABSTRAK**

#### **Article History**

Received 05-22-2024

Revised 12-05-2024

Accepted 12-10-2024

#### **Kata Kunci:**

Eksplorasi, Hati Kudus Yesus, Katekese, Spiritualitas, Gereja Katolik

Artikel ini bertujuan untuk menggali hubungan spiritual antara Hati Kudus Yesus dengan katekese Kongregasi Suster Katekese Hati Kudus. Melalui pendekatan penelitian literatur mendalam dan refleksi teologis, artikel ini menggali nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Hati Kudus Yesus yang dapat memperkaya katekese Suster Katekese Hati Kudus. Nilai-nilai spiritual Hati Kudus Yesus digunakan sebagai bahan katekese dan berdampak pada pertumbuhan dan kehidupan iman umat. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan analisis pustaka. Analisis pustaka dilakukan terhadap Kitab Suci, ajaran Gereja, Konstitusi Kongregasi Suster Katekese Hati Kudus, dan pengalaman spiritual para kudus. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa Hati Kudus Yesus dan katekese memiliki hubungan spiritual yang sangat signifikan. Integrasi nilai-nilai spiritual ini tidak hanya memperkaya ajaran iman, tetapi juga mendukung pertumbuhan iman umat dalam kehidupan sehari-hari.

#### **ABSTRACT**

#### **Keywords:**

Exploration, Sacred Heart of Jesus, catechesis, spirituality, Catholic Church.

*This article aims to explore the spiritual relationship between the Sacred Heart of Jesus and the catechesis of the Congregation of the Catechesis Sisters of the Sacred Heart. Through an in-depth literature research approach and theological reflection, this article explores the spiritual values contained in the Sacred Heart of Jesus that can enrich the catechesis of the Catechesis Sisters of the Sacred Heart. The spiritual values of the Sacred Heart of Jesus are used as catechesis materials and have an impact on the growth and life of the faith of the people. To achieve this goal, the author uses literature analysis. Literature analysis was carried*

*out on the Holy Scriptures, Church teachings, the Constitution of the Congregation of the Catechesis Sisters of the Sacred Heart, and the spiritual experiences of the saints. The results of the research and data analysis show that the Sacred Heart of Jesus and catechesis have a very significant spiritual relationship. The integration of these spiritual values not only enriches the teachings of faith, but also supports the growth of the faith of the people in everyday life.*

---

## I. PENDAHULUAN

Dalam tradisi Gereja Katolik, Hati Kudus Yesus memiliki makna dan peran yang sangat penting bagi pertumbuhan iman umat. Hati Kudus Yesus dipandang sebagai kasih hati Allah yang terbuka bagi umat manusia. Kasih Allah dinyatakan secara sempurna dan konkret kepada umat manusia dalam kurban Kristus di Golgota. Lambung-Nya yang tertusuk dan dari sana mengalir darah dan air menjadi simbol sakramen-sakramen Gereja yang membawa keselamatan bagi umat manusia (bdk. Yoh 19:34). Dalam konteks ini, devosi kepada Hati Kudus Yesus menjadi akar dan landasan yang kuat bagi ajaran iman yang mendalam.

Pengakuan akan kasih Allah yang tak terbatas bagi umat manusia, yang tampak dalam Hati Kudus Yesus, menjadi sumber inspirasi dan kekuatan rohani bagi umat Katolik. "Hati Kudus Yesus adalah simbol terbaik dan paling mengesankan dari kasih dan belas kasihan Allah yang tak terbatas" (Yohanes Paulus II, 1992). Kasih ini menarik banyak jiwa untuk mendekat kepadanya, bahkan hidup dan bekerja untuk menyebarkan kasih itu ke dunia.

Kongregasi Suster Katekese Hati Kudus sebagai salah satu keluarga religius yang mempersembahkan diri secara khusus kepada Tuhan melalui devosi kepada Hati Kudus Yesus dan membaktikan diri dalam karya katekese. Devosi kepada Hati Kudus Yesus sebagai spiritualitas utama kongregasi, menuntut setiap anggotanya untuk menghayati dan berkarya bagi kemuliaan Hati Kudus Yesus (Directorium SCSC, 2012). Sebagai katekis religius, mereka dipanggil untuk menyebarluaskan ajaran iman Katolik melalui pengajaran dan pendidikan agama kepada umat.

Dedikasi dan devosi para suster dalam karya katekese bertujuan untuk membantu umat memahami dan menghayati ajaran iman Katolik. Dalam konteks ini, mereka berfungsi sebagai sarana yang selalu siap untuk menyebarluaskan ajaran iman melalui berbagai kegiatan, seperti mengajar di sekolah-sekolah

Katolik, memberikan katekese di paroki-paroki, mengelola program pembinaan iman, dan terlibat dalam pengembangan materi katekese.

Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Catechesi Tradendae* (Pelaksanaan Katekese) menyatakan bahwa katekese merupakan pembinaan iman yang sistematis untuk menuntun pendengarnya menuju kepenuhan hidup Kristiani (Yohanes Paulus II, 1979). Dengan demikian, katekese tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk karakter dan ketahanan iman, sehingga umat beriman dapat menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan harapan yang kuat. Hal ini juga tertuang dalam pedoman umum katekese yang dikeluarkan tahun 2022, yang menekankan pentingnya katekese yang terencana dan terorganisasi dalam konteks komunitas iman (Komisi Kateketik Dokpen KWI, 2022). Melalui pendekatan sistematis ini, umat dapat belajar dan bertumbuh dalam iman mereka dalam suasana yang mendukung dan kolaboratif, sehingga memperkuat ikatan komunitas iman.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Hati Kudus Yesus sebagai sumber inspirasi bagi karya pewartaan dan pelayanan di dalam Gereja. *Pertama*, Paulina Wula dalam Artikel “Sumbangan Pemikiran Pengembangan Spiritualitas Hati Kudus Dalam Bidang Pendidikan”, mengemukakan bahwa penghayatan Spiritualitas Hati Kudus Yesus sangatlah dibutuhkan sebagai sebuah sarana dan kekuatan hidup untuk membantu sesama di mana saja dan kapan saja, sebagaimana Allah telah menaruh cinta dan perhatiannya kepada manusia dalam Yesus Kristus. Spiritualitas Hati Kudus sebagai sarana ungkapan kasih Allah kepada manusia, maka kasih itu harus diteruskan kepada semua orang (Wula, 2016). *Kedua*, Antonius Denny Firmanto dan Nanik Wijiyati Aluwesia dalam artikel “Semangat Aggiornamento Dan Misi Dalam Devosi Hati Kudus Yesus Menurut Arnoldus Janssen”, mengemukakan bahwa Hati Kudus Yesus adalah sumber dan puncak kebahagiaan manusia. Karena hati itu adalah tempat perjumpaan Allah dengan manusia. Dengan kata lain, kehadiran Hati Kudus Yesus di dalam hati manusia merupakan sebuah harta Rohani yang sangat besar yang akan menghantar manusia kepada Allah (Firmanto & Aluwesia, 2022).

Berbeda dengan fokus sorotan penelitian-penelitian terdahulu, artikel ini mengeksplorasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Hati Kudus Yesus dan perannya dalam karya katekese Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus Yesus. Fokus utama adalah hubungan spiritual antara Hati Kudus Yesus dan karya katekese, serta implikasi nilai-nilai spiritual tersebut bagi para suster dan katekis

awam. Dua persoalan ini memberikan kontribusi signifikan bagi karya katekese di tengah dunia saat ini. Oleh karena itu, rumusan masalahnya adalah: bagaimana hubungan spiritual antara Hati Kudus Yesus dan karya katekese, serta implikasinya bagi kehidupan suster katekis dan katekis awam sebagai pelayan sabda? Tujuan kajian ini adalah untuk mengungkap hubungan tersebut dan implikasinya bagi pertumbuhan iman suster katekis dan katekis awam di dunia dewasa ini.

## II. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi hubungan spiritual antara Hati Kudus Yesus dan karya katekese dalam kongregasi Suster Katekis Hati Kudus Yesus. Pendekatan ini melibatkan pencarian, pemilihan, dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai sumber, termasuk basis data akademik, perpustakaan digital, dan katalog buku. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi Hati Kudus Yesus, katekese, hubungan spiritual, dan Gereja Katolik kongregasi Suster-suster Katekis Hati Kudus. Pencarian dilakukan dalam bahasa Indonesia, Inggris dan Italia. Penulis adalah salah satu anggota kongregasi Suster-suster Katekis Hati Kudus.

Literatur yang dipilih untuk penelitian ini adalah yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan meliputi keaslian sumber, keakuratan informasi, dan kualitas akademik. Sumber-sumber yang dipilih termasuk buku, artikel jurnal, ensiklopedia, dan dokumen resmi Gereja Katolik seperti Katekismus Gereja Katolik, Panduan umum katekese, ensiklik-ensiklik yang dikeluarkan oleh para paus tentang Katekese dan Hati Kudus Yesus, Konstitusi dan direktorium Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus Yesus serta dokumen kongregasi lainnya yang terkait dengan spiritualitas Hati Kudus dan Karya pewartaan kongregasi.

Setelah literatur terpilih, penulis melakukan analisis terhadap isi literatur tersebut. Analisis melibatkan pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap gagasan, argumen, dan informasi yang terkandung dalam literatur. Penulis juga mencatat kutipan penting dan membuat rangkuman temuan yang relevan dengan topik penelitian, sebagai hasil dari penelitian ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Suster-Suster Katekis Hati Kudus Yesus dan Karya Katekese**

Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus merupakan sebuah keluarga religius, yang secara khusus mengabdikan diri bagi karya pelayanan Gereja khususnya di bidang pewartaan sebagai katekis dalam semangat spiritualitas Hati Kudus Yesus. Semangat hidup ini telah diwariskan secara turun temurun dari ibu pendiri Santa Giulia Salzano (Costituzione SCSC, 2012). Santa Giulia Salzano adalah salah satu orang kudus dalam Gereja Katolik yang dikanonisasi oleh Paus Benediktus XVI pada tahun 2010. Kebajikan utama yang menjadi ciri utama dari orang kudus ini adalah sikap heroiknya sebagai seorang pewarta sabda Allah dalam semangat spiritualitas Hati Kudus Yesus. Ia diberi Gelar oleh Gereja sebagai Nabi Wanita Evangelisasi Baru (Pope Benedict XVI, 2010). Orang kudus yang lahir pada tahun 1846 di Caserta Italia ini, telah memiliki devosi yang kuat kepada Hati Kudus Yesus sejak masa mudanya. Ia juga adalah seorang guru dan katekis yangewartakan sabda Allah kepada umat di zamannya dengan dedikasi diri yang total (Montagna Agnese, 1994).

Semangat hidup dan karismanya terus dihidupi oleh para anggota kongregasi yang didirikannya hingga hari ini. Di tengah kemajuan zaman ini, dengan tuntutan kemajuan teknologi dan peradaban manusia, para suster mendapatkan oase baru bagi karya katekese,ewartakan kasih dan kebaikan Allah kepada manusia yang tidak pernah berubah. Pewartaan para suster berpusat pada spiritualitas Hati Kudus Yesus yang bersumber pada kasih dan kebaikan Allah yang tak terbatas kepada manusia. Kasih dan kebaikan Allah terungkap secara sempurna dan mencapai kesempurnaan dalam diri Yesus Kristus. Kristus, yang adalah sungguh Allah dan manusia, merasakan segala suka duka, perjuangan, dan penderitaan manusia dengan Hati-Nya yang Mahakudus. (Montagna Agnese, 1992). Dengan demikian, melalui pewartaan dan pelayanan mereka, para suster terus menerus menjadi saluran kasih dan kebaikan Allah, menghadirkan harapan dan penghiburan bagi dunia yang selalu membutuhkan.

Devosi kepada Hati Kudus Yesus selalu merujuk pada praktik spiritual dalam Gereja Katolik yang mengarahkan umat pada pengabdian dan cinta kepada Hati Kudus Yesus, manifestasi kasih dan belas kasih-Nya yang tak terbatas



terhadap umat manusia . Melalui devosi ini, para suster menghayati kesucian hidup sebagai religius dalam pangkuan Gereja, sambil menunaikan tugasnya sebagai pewartaan sabda Allah di dalam pangkuan Gereja Kudus (Directorium SCSC, 2012). Dalam melakukan tugas pewartaan melalui pengajaran iman, berbagai metode katekese digunakan oleh Suster Katekis Hati Kudus dengan berpusat pada Kristus. Kristus menjadi sumber katekese dan tujuan dari karya katekese itu sendiri.

Spiritualitas Hati Kudus memiliki hubungan yang mendalam dengan katekese, karena mengajak para suster untuk merasakan dan menyebarkan kasih dari Hati Kudus Yesus dalam pengajaran mereka. Dengan menghayati nilai-nilai kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, para suster menjadi teladan bagi katekis awam dan umat, menciptakan lingkungan subur untuk pertumbuhan iman (Montagna Agnese, 1994). Dalam konteks ini, katekese bukan hanya pengajaran, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam, memungkinkan individu merasakan kehadiran dan kasih Allah yang nyata dalam hidup mereka. Dengan demikian, spiritualitas Hati Kudus memperkaya kehidupan religius para suster dan memperkuat misi mereka dalam membagikan iman.

### **Hati Kudus Yesus dalam perspektif Gereja Katolik**

Hati Kudus Yesus memiliki makna yang mendalam dan penting bagi perkembangan hidup iman umat. Hati Kudus Yesus dikenal sebagai simbol kasih dan belas kasih Allah kepada umat manusia. Dalam perspektif Gereja Katolik, Hati Kudus Yesus memiliki implikasi nyata bagi kehidupan spiritual umat (Pius XII, 1956). Hal ini dapat ditemukan dalam Kitab suci, Dokumen Gereja, kesaksian hidup para kudus.

Di dalam Kitab Suci, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dapat ditemukan secara nyata gambaran cinta Allah kepada manusia yang dinyatakan lewat berbagai kisah dan peristiwa. Dalam Perjanjian Lama, khususnya pada peristiwa eksodus, Allah digambarkan sebagai Bapa yang memiliki perhatian, penuh cinta dan belaskasih kepada manusia (bdk. Kel.2:23). Allah Israel digambarkan dengan sifat-sifat manusiawi yang tampak dan dapat dirasakan oleh manusia seperti seorang bapa kepada anaknya. Selain itu, Allah juga digambarkan sebagai Sumber Air Hidup. “Kamu akan menimba sumber air hidup dengan kegirangan dari mata air keselamatan” (Yes.12:3) (Haryono, 2011).

Sementara itu, di dalam Perjanjian Baru ditemukan, “Tetapi seorang dari prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segerah mengalir keluar

darah dan air.” (Yoh. 19:34). Hati itu adalah lambang cinta Ilahi yang Ia miliki bersama-sama dengan Bapa dan Roh Kudus, ikatan cinta Trinitaris ini menjadi hakikat paling mendalam dari Devosi Hati Kudus (Pius XII, 1956). Hati Kudus Yesus adalah ungkapan cinta Allah, yang digambarkan sebagai Air Sumber Hidup, “Barang siapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!” (Yoh.7:37). Hati itu adalah lambang cinta Ilahi yang Ia miliki bersama-sama dengan Bapa dan Roh Kudus, ikatan cinta Trinitaris ini menjadi hakikat paling mendalam dari Devosi Hati Kudus (Pius XII, 1956). Karena itu, Hati Kudus Yesus juga melambangkan penderitaan dan pengorbanan-Nya di salib untuk menebus dosa-dosa manusia.

Dalam Katekismus Gereja Katolik, Hati Kudus Yesus dipahami sebagai Jantung Yesus yang tertusuk tombak dan terbuka bagi semua orang, dari sana mengalir keluar darah dan air, lambang sakramen Gereja, sehingga semua orang dapat menerima kasih karunia-Nya” (Yohanes Paulus II, 1992). Hati Kudus Yesus sebagai pusat kasih karunia dan rahmat yang melimpah bagi umat manusia. Kasih Allah itu, harus di balas oleh manusia dengan mencintai, melayani dan mengabdikan Allah dalam kehidupan hariannya.

Paus Pius XII dalam dokumen *Huarietis Aquas* menjelaskan bahwa, Hati Kudus Yesus adalah simbol kasih Allah yang sempurna dan penuh belas kasihan bagi umat manusia. Devosi kepada Hati Kudus Yesus, mengarahkan pandangan Umat Katolik kepada kasih Allah yang tak terbatas. Kasih itu menuntut balasan yakni dengan iman, pengabdian, dan pertobatan yang tulus. Devosi kepada Hati Kudus Yesus selalu diarahkan pada hati Allah yang penuh cinta kepada manusia (Pius XII, 1956).

Selain itu, orang-orang Kudus dalam Gereja juga memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan menyerluaskan devosi kepada Hati Kudus Yesus. *Pertama*, St. Gertrudis dari Helfta (1256-1302). Ia adalah seorang rabiah Benediktine yang dengan tekun mewartakan keindahan devosi kepada Hati Yesus yang penuh cinta, lewat tulisan dan kesaksian hidupnya (Haryono, 2011). *Kedua*, Santo Klara dari Montefalco, seorang biarawati Italia yang hidup pada abad ke-13. Ia memiliki pengalaman mistik yang kuat dan sering menerima penglihatan tentang Hati Kudus Yesus. (Haryono, 2011).

*Ketiga*, Margareta Maria Alacoque (1647-1690), seorang biarawati dari ordo Visitasi di Paray-Le-Monial. Biarawati inilah yang mengalami pewahyuan besar tentang Hati Yesus Yang Mahakudus. Dalam penampakan-penampakan yang dialaminya, Yesus menunjukkan HatiNya yang terluka karena dosa manusia.

Namun, Yesus tetapi mencintai manusia dan tetap memanggil manusia untuk bertobat dan diselamatkan (Haryono, 2011).

Cinta Ilahi itu, nampak paling jelas dalam tindakan penyelamatan Kristus, khususnya melalui penderitaan-Nya di salib yang mencerminkan sifat-sifat Ilahi-Nya yang penuh dengan belas kasihan, pengampunan, dan penyembuhan. Hati Yesus adalah Hati yang mencintai manusia dengan seluruh totalitasnya, Hati itu pula yang meminta tanggapan cinta manusia dengan iman, pengharapan, dan kasih yang tulus.

### **Hati Kudus Yesus dalam Kongregasi Suster-Suster Katekis Hati Kudus**

Penghormatan kepada Hati Kudus Yesus terus hidup dan berkembang hingga masa ini. Kongregasi Suster-Suster Katekis Hati Kudus merupakan salah satu kongregasi religius yang lahir di awal abad ke-19 (1905), yang memiliki devosi dan penghormatan khusus kepada Hati Kudus Yesus. Di dalam buku Sejarah hidup St. Giulia Salzano dikatakan “Kita menyebut “hati”, namun yang kita maksudkan adalah sikap-sikap batin yang terus-menerus, menguraikan wajah Tuhan dalam wajah Kristus, untuk sampai pada penyembah yang benar kepada Hati Kristus, Hati yang tertusuk di kayu salib dan melalui anugerah Roh-Nya, manusia dengan hati yang baru juga Ilahi” (Montagna Agnese, 1994).

Devosi kepada Hati Kudus Yesus di lihat sebagai sumber kekuatan cinta bagi ziarah panggilan kongregasi. Di dalam devosi ini, anggota kongregasi dipanggil untuk mengalami kasih Allah dan menjawab kasih itu dengan iman, pengabdian, dan pertobatan yang tulus setiap hari dalam tugas dan pelayanan (Costituzione SCSC, 2012). Penyerahan diri ini melibatkan pengorbanan diri, pertobatan, dan pelayanan kasih kepada sesama. Melalui devosi ini, setiap anggota kongregasi dipanggil untuk mengalami kasih Allah dan menjawab kasih itu dengan iman, pengabdian, dan pertobatan yang tulus setiap hari dalam tugas dan pelayanan (Directorium SCSC, 2012).

Dengan demikian setiap anggota kongregasi dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang erat dengan Yesus, mengikuti teladan hidupnya yang siap berkorban demi pertobatan orang berdosa dan keselamatan jiwa-jiwa. Sambil terus menyebarluaskan devosi kepada Hati Kudus Yesus yang melibatkan doa, refleksi, dan tindakan konkret yang ditujukan untuk menghormati, mengasihi, dan mengikuti teladan kasih yang terpancar dari Hati Kudus Yesus.

Dalam Pasal 2 Konstitusi disebutkan bahwa semboyan yang diberikan oleh Ibu Giulia Salzano adalah “AD MAJOREM CORDIS JESU GLORIAM”. Bagi para

Suster Katekis, semboyan ini mencerminkan hakikat bakti kita kepada Tuhan melalui Gereja, yang berlandaskan pada semangat hidup yang menjadi dasar spiritualitas kita. Semangat ini mendorong kita untuk bekerja demi kemuliaan Hati Yesus yang lebih besar, yang merupakan “pendiri sejati” kongregasi (Costituzione SCSC, 2012).

Moto ini, menjadi sumber inspirasi bagi setiap anggota dalam menjalankan tugas dan karya pelayanan khususnya dalam karya katekese. Semua karya pelayanan dan pengabdian diri anggota kongregasi, semata-mata dilakukan demi kemuliaan Hati Kudus Yesus. Inilah dasar dan tujuan spiritualitas kongregasi yakni setiap anggota kongregasi menjadi pantulan Hati Kristus dan cerminan kasih-Nya kepada manusia (Gori, 2011). Dengan demikian, setiap tindakan dan pelayanan yang dilakukan oleh anggota kongregasi harus mencerminkan nilai-nilai kasih, pengabdian, dan komitmen untuk membawa cinta Kristus kepada sesama.

Spiritualitas Hati Kudus Yesus dibangun dan dipupuk di dalam kehidupan doa. “Kehidupan rohani adalah kehidupan Ilahi di dalam kita: Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya: siapa yang tinggal di dalam aku dan aku di dalam dia, ia menghasilkan banyak buah; karena tanpa aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:5) (Costituzione SCSC, 2012). Di dalam doa, seorang suster katekis dibakar oleh cinta yang membara kepada Hati Kudus untuk melakukan tobat dan silih bagi keselamatan diri sendiri dan dunia. “Aku ingin memperbaiki kekuranganku, supaya aku tidak memperhatikan orang lain” (D’Elia, Nunzio, 2003). Sebab, dengan fokus pada perbaikan diri sendiri melalui doa memungkinkan seorang suster katekis untuk lebih efektif dalam melayani dan membawa kasih serta keselamatan kepada orang lain.

### **Katekese dalam perspektif Gereja Katolik**

Kata “katekese” memiliki akarnya dalam bahasa Yunani, kata kerja *κατεχειν* (katekhein), yang berarti memberitakan, memberitahukan, mengajar, dan memberi pengajaran (Yohanes Paulus II, 1979). Dalam konteks Kristen, katekese merujuk pada upaya untuk mengajar dan menyampaikan ajaran agama kepada orang-orang yang ingin mengenal dan memahami iman Katolik. Katekese bertujuan untuk membantu orang-orang memperoleh pengetahuan tentang iman, memahami ajaran-ajaran Gereja, dan mengembangkan hubungan pribadi dengan Allah (Komisi Kateketik Dokpen KWI, 2022).

Katekese dalam Gereja Katolik memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Sejak awal perkembangan Gereja, katekese telah menjadi bagian integral dari misi

pengajaran Gereja untuk menyebarkan ajaran Kristus kepada umat. Pada masa awal Gereja, katekese dilakukan secara lisan oleh para rasul dan pengikut Kristus (Komisi Teologi Internasional, 2018). Dalam Kontra-Reformasi, Gereja Katolik mengadakan Konsili Trento pada abad ke-16 yang menekankan pentingnya katekese dalam membentuk iman umat (Komisi Teologi Internasional, 2018).

Karya katekese di Gereja Katolik Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan di abad ke 20. Gereja Indonesia memiliki program-program katekese yang terstruktur dan terorganisir, baik di tingkat paroki maupun di tingkat keuskupan. Sejak dibentuknya Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se Indonesia I pada tahun 1977, katekese mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan (Kotan, 2020).

Sumber inspirasi utama dari karya katekese dalam Gereja katolik adalah amanat misioner Tuhan, dalam Injil Matius 28:19-20: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman". Dalam teks ini Tuhan Yesus memerintahkan para rasul-Nya untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada semua bangsa (Manik et al., 2018). Dengan demikian, tujuan utama Katekese adalah untuk membuat warta paskah Yesus Kristus yaitu kemenangan-Nya atas dosa dan kematian melalui kebangkitan-Nya terus bergema di dalam hati setiap orang, sehingga hidup mereka dapat mengalami transformasi.

Pada umumnya, katekese ditujukan kepada orang-orang yang telah menerima pewartaan pertama dan menggerakkan di dalam hati mereka proses inisiasi, pertumbuhan dan pendewasaan iman. Katekese merupakan tahapan penting dalam proses Evangelisasi (Yohanes Paulus II, 1979). Karya pewartaan ini adalah dengan tujuan memperkenalkan Yesus yang bangkit sebagai juru selamat dunia, dan membawa sebanyak mungkin orang mengenal, mencintai dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat. Paus Yohanes Pauslus II mendefinisikan katekese sebagai Paus Yohanes Paulus II mendefinisikan katekese sebagai proses pembinaan iman anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Proses ini terutama melibatkan penyaluran ajaran Kristen dan dilaksanakan secara terorganisasi dan sistematis, dengan tujuan menuntun para pendengar kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan Kristen.(Yohanes Paulus II, 1979).

Katekese berhubungan erat dengan beberapa unsur tugas pemeliharaan rohani Gereja, unsur-unsur itu sendiri memiliki sifat kateketis, yakni pewartaan Injil, demi membangkitkan iman, agar orang mengalami kehidupan Kristen turut serta merayakan Sakramen-sakramen dalam persekutuan Gereja serta memberikan kesaksian apostolik dan misioner (Kotan, 2020). Karena itu, Katekese erat sekali berkaitan dengan seluruh kehidupan Gereja. Dalam konteks ini, katekese berkaitan erat dengan tugas pewartaan Gereja yang tidak hanya semata-mata demi meluasnya lingkup geografis dan pertumbuhan jumlah anggotanya, tetapi juga membangun kehidupan Rohani umat yang selaras dengan rencana dengan Allah yang hakiki bagi manusia (Prasetia, 2019).

### **Katekese dalam Kongregasi Suster-suster Katekis Hati Kudus**

Katekese adalah ranah kerasulan yang paling istimewa dari kaum hidup bakti. Sepanjang sejarah Gereja kaum hidup bakti termasuk tokoh-tokoh yang mendedikasikan dirinya secara total pada karya katekese. «Tugas pertama kaum hidup bakti adalah menampakkan keajaiban yang dikerjakan oleh Allah dalam kemanusiaan yang rapuh dari orang-orang yang dipanggil. Lebih dari sekadar kata-kata, mereka memberi kesaksian atas keajaiban itu melalui bahasa yang menyentuh hati, yakni perihidup yang telah berubah, yang mampu menimbulkan rasa kagum dalam masyarakat.»(Komisi Kateketik Dokpen KWI, 2022). Oleh karena itu, melalui kesaksian hidup yang nyata dan penuh makna, kaum hidup bakti tidak hanya mengajarkan ajaran iman, tetapi juga menjadi contoh hidup yang menginspirasi orang lain untuk mengalami kehadiran Allah dalam kehidupan mereka.

Dalam Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus Yesus, kata “katekese” menjadi pusat dari tugas dan panggilan sebagai seorang katekis religius. Mereka mengabdikan diri untuk memberikan pengajaran agama kepada umat, terutama kepada anak-anak, remaja, orang dewasa dan kelompok-kelompok kategorial, dengan tujuan membantu pertumbuhan iman umat dan semakin mengenal Hati Kudus Yesus sebagai sumber kasih (Montagna Agnese, 1994). Katekese menjadi sarana bagi suster-suster untuk menyampaikan pesan kasih dan belas kasih Allah kepada umat-Nya. Karena itu dalam kongregasi suster-suster Katekis Hati Kudus, hubungan spiritual antara Hati Kudus Yesus dan katekese memiliki landasan yang kuat dalam memberikan pengajaran agama yang mempengaruhi kehidupan rohani umat.

Bagi seorang suster katekis, katekese adalah panggilan jiwa untuk mengabdikan diri semata-mata pada kehendak Allah dan demi kemuliaan nama-Nya. Hal mendasar yang dituntut dari mereka pertama-tama adalah mengalami kasih Allah, menghayatinya dalam hidup lalu mewartakannya kepada sesama. Ibu Pendiri, Santa Giulia Salzano, berkata: "Saya akan melakukan katekese sampai akhir hidup, dan saya akan sangat bahagia bila Tuhan memperkenankan saya mati saat melakukan karya katekese" (Montagna Agnese, 1992). Pada kesempatan lain ia mengatakan "seorang katekis sejati harus rindu mati di tengah anak-anak dan mereka yang menderita jika hal itu berkenan kepada Allah"(Gori, 2011). Inilah warisan spiritual yang terus dihidupi dari masa ke masa dan menjadi daya penggerak bagi setiap anggota dalam melaksanakan tugas pelayanan sebagai katekis religius.

Pewartaan Sabda Allah merupakan perintah Kristus sendiri tidak hanya kepada murid-murid-Nya, tetapi juga kepada semua kaum beriman kristiani. "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (Mrk. 16, 15-16). Tugas perutusan ini merupakan perintah yang harus dan meski dilaksanakan oleh setiap orang yang telah dibaptis. Secara imperatif merupakan tugas dan tanggung jawab semua kaum beriman, tetapi jauh lebih utama adalah tugas seorang suster Katekis Hati Kudus yang dipanggil dan diutus untuk tugas mulia ini (Montagna Agnese, 1994).

Karya katekese para suster dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dalam pengajaran dan pembinaan umat menuju pertumbuhan dan kedewasaan iman. Metode yang digunakan selalu disesuaikan dengan konteks situasi setempat, kelompok umur dan latar belakang peserta Katekese.

*Pertama*, Metode Cerita atau Narasi (metodo narrative). Metode Cerita atau Narasi adalah salah satu metode yang juga digunakan oleh Yesus dalam karya pewartaannya. Cerita dari Alkitab, kehidupan orang kudus, atau kisah-kisah inspiratif lainnya digunakan sebagai bahan perangsang untuk membangkitkan semangat dan memantik keterlibatan peserta katekese dalam sharing pengalaman iman (Montagna Agnese, 1992; Yohanes Paulus II, 1979). Kisah-kisah yang biasanya digunakan adalah kisah hidup orang-orang kudus yang memiliki pengalaman rohani dengan Hati Kudus Yesus. Metode ini bisa digunakan untuk semua kelompok umur dan kategorial.

*Kedua*, Metode Diskusi (metodo di discussion). Metode Diskusi adalah metode yang dilakukan dengan berusaha melibatkan umat dalam diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman dan refleksi iman (Montagna Agnese, 1992). Topik-topik pembahasa yang biasanya diangkat adalah masalah sosial, politik, lingkungan, ekonomi dsb. Untuk memperdalam materi-materi ini biasanya gunakan kisah-kisah inspiratif seputar topik yang dibahas, lalu mengajukan pertanyaan penuntun atau pendalaman dan mendorong umat untuk berbagi pandangan dan pengalaman iman sesuai dengan topik yang sedang dibahas (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2022). Metode ini biasanya digunakan untuk kelompok orang muda dan dewasa.

*Ketiga*, Metode Demonstrasi atau Simulasi (metodo dimostrativo). Simulasi atau demonstrasi selalu identik dengan permainan peran, drama, yang secara praktis membantu peserta katekese memahami lebih dalam materi yang menjadi bahan katekese. Bahan simulasi atau demonstrasi yang digunakan biasanya adalah cerita kitab suci, kisah orang kudus atau cerita inspiratif lainnya (Montagna Agnese, 1992). Metode ini biasanya digunakan untuk kategori anak-remaja dan orang-orang muda.

*Keempat*, Metode Pengalaman Praktis (metodo di esperienza pratica). Metode Pengalaman Praktis adalah metode yang melibatkan umat mengalami situasi lapangan secara langsung (Montagna Agnese, 1994). Pengalaman praktis selalu merujuk pada kegiatan-kegiatan keluar seperti ziarah ke tempat-tempat suci melakukan pelayanan sosial seperti kunjungan ke penjara, panti asuhan dan kunjungan orang sakit. Dari kegiatan-kegiatan umat atau peserta katekese diberi kesempatan untuk mencerna situasi reel lalu pada akhirnya akan dimintai pendapat, tanggapan dan sharing pengalaman dari peserta berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan serupa biasanya menggugah, menggerakkan dan bahkan menghantar pada pertobatan sejati (F. X. H. W. (Ed) Wulung, 2021). Metode ini bisa dilakukan untuk semua kelompok umur dan kategorial.

*Kelima*, Metode Multimedia (metodo multimediale). Metode Multimedia adalah metode yang menggunakan berbagai media seperti gambar, video, atau musik untuk mengajar dan mengkomunikasikan ajaran iman (Montagna Agnese, 1992). Metode ini sangat kreatif dan memperkaya pengalaman umat dan memvisualisasikan konsep-konsep iman Dalam metode ini, bahan katekese disiapkan dalam bentuk powerpoin, menyertakan film, lagu dan sejenisnya.



Sesudah menonton bersama atau mendengarkan bersama, umat diminta untuk mengomentari atau membagi pengalaman-pengalaman praktis yang serupa (Costituzione SCSC, 2012). Metode ini dapat digunakan pada semua kelompok usia dan kategorial.

Karya katekese dalam Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus Yesus merupakan perwujudan dari panggilan spiritual yang mendalam untuk menyebarkan kasih dan belas kasih Allah melalui berbagai metode pengajaran yang adaptif dan relevan. Dengan menekankan hubungan erat antara spiritualitas Hati Kudus Yesus dan tugas katekese, para suster tidak hanya mengajarkan ajaran iman, tetapi juga menghidupi dan mewartakannya melalui pengalaman, cerita, dan interaksi langsung dengan umat. Berbagai metode yang digunakan, seperti narasi, diskusi, simulasi, pengalaman praktis, dan multimedia, memperkaya proses pembelajaran dan membantu umat dalam pertumbuhan iman, menjadikan katekese sebagai sarana yang efektif untuk membentuk komunitas yang lebih dewasa secara rohani.

### **Hubungan Spiritual antara Hati Kudus Yesus dan Katekese dalam Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus Yesus**

Dalam konteks Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus Yesus, terdapat hubungan rohani yang sangat mendalam antara Hati Kudus Yesus dengan katekese. Kongregasi ini secara khusus mengabdikan diri pada pelayanan Gereja melalui katekese, yang bukan hanya sekadar pengajaran, tetapi juga pengalaman rohani yang mendalam tentang nilai-nilai keutamaan yang terkandung dalam Hati Kudus Yesus. Spiritualitas Hati Kudus Yesus menjadi daya penggerak utama dalam setiap tugas pelayanan yang diemban para suster katekis, menjadikan mereka saksi hidup kasih Allah yang sempurna (Costituzione SCSC, 2012).

Kegiatan katekese dalam kongregasi ini menjadi sarana untuk mewartakan kasih Allah yang kekal kepada umat manusia di setiap zaman. Dalam semangat nilai-nilai spiritual Hati Kudus, para suster tidak hanya mengajarkan ajaran iman, tetapi juga mengajak umat untuk mengalami kasih Allah secara langsung. Hal ini semakin menguatkan jati diri para suster sebagai perpanjangan tangan kasih Allah di dunia, di mana mereka menjadi teladan nyata kasih dan pengabdian yang tulus (Costituzione SCSC, 2012; Montagna Agnese, 1992).

Proses katekese yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mengajak umat untuk terlibat dalam pengalaman iman yang mendalam. Melalui katekese, umat diajak untuk mengenal, mencintai, dan

mengimani Hati Kudus Yesus yang merupakan sumber kasih dan kerahiman Allah. Dalam hal ini, Hati Kudus Yesus berfungsi sebagai pusat dari semua ajaran yang disampaikan, yang memberikan makna yang lebih dalam pada setiap aspek katekese.

Katekese sebagai proses pendidikan iman bertujuan untuk membimbing umat Katolik dalam memahami dan menghayati ajaran Gereja. Dalam konteks ini, Hati Kudus Yesus menjadi simbol kasih yang tak terbatas, di mana umat diajak untuk meneladani sikap dan tindakan-Nya yang penuh kasih dan pengampunan. Pengajaran tentang Hati Kudus Yesus diintegrasikan ke dalam katekese melalui berbagai cara, seperti pengajaran tentang makna Hati Kudus, berdoa kepada-Nya, dan menghayati Sakramen Ekaristi (Costituzione SCSC, 2012).

*Pertama*, Ajaran tentang Makna Hati Kudus Yesus. Umat diajarkan untuk memahami Hati Kudus Yesus sebagai simbol kasih dan belas kasih Allah yang tak terbatas. Ini termasuk pemahaman mendalam tentang bagaimana penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus mencerminkan kasih Allah yang sempurna (Gori, 2011).

Dengan memahami makna Hati Kudus Yesus, umat diajak untuk merenungkan bagaimana kasih dan belas kasih tersebut harus tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dalam pengabdian kepada Tuhan (Montagna Agnese, 1994). Hal ini mendorong umat untuk tidak hanya menerima kasih Allah, tetapi juga untuk menjadi saluran kasih itu kepada orang lain, menciptakan komunitas yang penuh kasih, pengertian, dan dukungan.

*Kedua*, Doa kepada Hati Kudus Yesus. Melalui praktik doa, umat diajak untuk membangun hubungan spiritual yang lebih dekat dengan Hati Kudus Yesus. Doa dan novena kepada Hati Kudus adalah cara untuk merenungkan kasih dan pengampunan-Nya, dan untuk meminta bimbingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Gori, 2011).

Dalam momen-momen doa ini, umat dapat merasakan kehadiran Hati Kudus yang menenangkan, yang mengingatkan mereka bahwa tidak ada masalah yang terlalu besar untuk dihadapi dengan kasih dan dukungan-Nya. Dengan mengandalkan Hati Kudus Yesus, umat diajak untuk memperdalam iman dan kepercayaan mereka, serta untuk meneladani sikap kasih dan pengertian dalam interaksi dengan sesama (Montagna Agnese, 1992). Akhirnya, praktik doa ini membantu umat untuk menyadari bahwa setiap langkah dalam hidup mereka

dapat dipandu oleh kasih yang tak terbatas dari Hati Kudus Yesus, yang selalu siap memberikan hiburan dan arahan.

*Ketiga*, Sakramen Ekaristi. Dalam konteks Ekaristi, umat diajarkan untuk mengenali kehadiran Yesus yang nyata, yang mengalir dari Hati Kudus-Nya. Ekaristi bukan sekadar ritual, tetapi pengalaman spiritual yang mendalam, di mana umat diajak untuk merasakan denyut kasih Hati Kudus Yesus dan menanggapi dengan kasih yang tulus (Gori, 2011).

Sakramen Ekaristi adalah pusat kehidupan iman Katolik, di mana umat mengalami kehadiran Yesus yang nyata dalam roti dan anggur yang dikuduskan. Ekaristi bukan sekadar ritual, tetapi pertemuan mendalam dengan kasih Allah yang mengubah hidup dan mendorong umat untuk membagikan kasih tersebut kepada sesama (Montagna Agnese, 1992). Dengan menerima Ekaristi, umat diperkuat dalam iman dan dipanggil untuk hidup penuh kasih dan pengabdian, serta diingatkan bahwa mereka selalu dikelilingi oleh kasih dan bimbingan Hati Kudus Yesus dalam menghadapi tantangan hidup.

*Keempat*, Mengamalkan Nilai-Nilai Keutamaan Hati Kudus Yesus. Umat diajak untuk menghayati nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan sekadar ajaran, tetapi panggilan untuk hidup sesuai dengan teladan Yesus (Gori, 2011).

Mengamalkan nilai-nilai keutamaan Hati Kudus Yesus berarti mengintegrasikan kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pelayanan ke dalam tindakan sehari-hari. Umat diajak untuk tidak hanya memahami ajaran ini, tetapi juga menerapkannya dalam hubungan dengan orang lain, sehingga menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan saling mendukung (Montagna Agnese, 1992). Dengan mengikuti teladan Yesus, umat dapat menjadi saksi hidup bagi kasih Allah, yang menginspirasi orang lain untuk juga menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Melalui katekese, para suster katekis tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membantu umat Katolik mengalami kehadiran Hati Kudus Yesus, berfungsi sebagai jembatan antara umat dan kasih Allah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keutamaan Hati Kudus, katekese dalam Kongregasi Suster Katekese Hati Kudus Yesus menciptakan perjalanan rohani yang mendalam, mengajak umat untuk membangun hubungan intim dengan Hati Kudus Yesus dan hidup sesuai teladan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

## **Implikasi Hubungan Spiritual dengan Hati Kudus Yesus dalam Karya Katekese Para Suster Katekis Hati Kudus**

Dalam karya kateketis, hubungan rohani yang mendalam dengan Hati Kudus Yesus memiliki dampak yang signifikan terhadap cara para suster mengajarkan iman kepada umat. Implikasi dari hubungan ini tidak hanya terlihat dalam praktik katekese tetapi juga dalam tujuan yang lebih besar untuk menumbuhkan iman dan memperdalam pengalaman rohani bagi umat. Berikut ini adalah beberapa implikasi nyata dari hubungan rohani ini yang menjadi benang merah dalam karya kateketis para suster:

*Pertama*, Menanamkan Kasih dan Menghargai Kasih Allah dalam Kehidupan Sehari-hari. Para suster mengajar umat tidak hanya untuk memahami kasih Allah secara teoritis, tetapi juga untuk menghayatinya dalam tindakan sehari-hari. Melalui pengajaran yang diilhami oleh Hati Kudus Yesus, umat diajak untuk meneladani kasih-Nya dalam pergaulan sosial mereka (Montagna Agnese, 1994). Artinya, dalam setiap kegiatan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja, umat diharapkan menjadi saksi hidup dari kasih dan kebaikan Allah. Dengan demikian, katekese menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran iman dengan tindakan nyata, menjadikan umat sebagai agen perubahan yang membawa kasih Allah ke dunia.

*Kedua*, Pertumbuhan Iman dan Kehidupan Rohani yang Mendalam. Dalam konteks katekese, para suster berfokus pada penanaman sabda Tuhan di hati umat. Hal ini dilakukan dengan mengajak umat untuk memperdalam hubungan pribadi mereka dengan Tuhan melalui doa dan refleksi. Katekese yang berpusat pada Hati Kudus Yesus tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mengajak umat untuk mengalami kasih Tuhan secara langsung. Devosi kepada Hati Kudus menjadi sarana untuk memperkuat iman dan membangun kehidupan rohani yang lebih intim (Montagna Agnese, 1994). Para suster, sebagai panutan, menunjukkan bagaimana sabda yang telah mengakar dalam diri mereka dapat diteruskan kepada umat, sehingga katekese menjadi pengalaman transformasional yang mengubah hidup.

*Ketiga*, Kasih dan Pelayanan kepada Sesama. Hubungan rohani dengan Hati Kudus Yesus mendorong orang untuk menghayati kasih dan melayani sesama dengan semangat yang sama. Katekese yang menekankan nilai-nilai Hati Kudus mengingatkan orang akan panggilan mereka untuk menjadi saksi kasih di dunia (Gori, 2011). Para suster memadukan ajaran ini ke dalam praktik pelayanan

sosial mereka, mendorong orang untuk terlibat dalam kegiatan amal dan membantu mereka yang membutuhkan. Dalam konteks ini, katekese bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang menggerakkan hati orang untuk bertindak dengan belas kasih, sehingga berdampak positif dalam masyarakat.

*Keempat*, Pembentukan Karakter dan moral yang Kokoh. Hubungan spiritual dengan Hati Kudus Yesus memainkan peran penting dalam membentuk karakter orang. Katekese yang berfokus pada Hati Kudus membantu orang untuk menghayati nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan (Gori, 2011). Para Suster memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, orang tidak hanya belajar tentang ajaran Gereja tetapi juga didorong untuk hidup dengan integritas moral yang tinggi. Mereka menjadi teladan bagi orang lain, menunjukkan bahwa hidup dalam kasih dan kebaikan adalah panggilan setiap orang Kristen.

Jadi implikasi dari hubungan rohani yang mendalam dengan Hati Kudus Yesus dalam karya katekese para suster tidak hanya mengajarkan doktrin iman, tetapi juga menanamkan kasih Allah dalam tindakan sehari-hari, mendorong pertumbuhan iman yang intim, serta membentuk karakter Kristen yang kokoh. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Hati Kudus dalam pengajaran dan pelayanan, para suster berfungsi sebagai penggerak rohani yang menginspirasi umat untuk menjadi saksi kasih Allah di dunia, sehingga katekese menjadi sarana transformasional yang menghubungkan iman dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

#### **IV. Deklarasi Kepentingan**

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

#### **V. Pendanaan**

Pendanaan penelitian ini dilakukan secara mandiri

#### **VI. Kesimpulan**

Karya katekese para suster katekis Hati Kudus Yesus memiliki dampak signifikan dalam membentuk kehidupan iman umat Katolik. Mereka tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menekankan pengalaman kasih Allah, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan umat dengan Hati Kudus Yesus. Dengan

mengintegrasikan nilai-nilai keutamaan Hati Kudus dalam pengajaran dan pelayanan, para suster menginspirasi umat untuk menghidupi iman mereka melalui tindakan nyata, menciptakan pertumbuhan iman yang intim dan karakter Kristen yang kokoh.

Hubungan spiritual yang mendalam dengan Hati Kudus Yesus memengaruhi cara para suster mengajar dan membimbing umat dalam pengalaman doa. Dipenuhi dengan kasih dan belas kasihan, mereka menjadi teladan hidup yang nyata, mengajarkan kasih Allah melalui tindakan dan sikap. Pengajaran ini membantu membangun hubungan pribadi yang kuat antara individu dan Tuhan, yang pada gilirannya membentuk karakter Kristen yang mencerminkan nilai-nilai kasih dan pengampunan.

Dengan demikian, eksplorasi hubungan spiritual antara Hati Kudus Yesus dan karya katekese para suster menegaskan pentingnya membangun kehidupan iman yang kuat. Umat Katolik diundang untuk hidup dalam kasih dan pengampunan Allah, menjadi saksi hidup bagi kehadiran-Nya di dunia. Katekese menjadi sarana transformasional yang tidak hanya mendidik, tetapi juga mengubah hati dan membentuk umat untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan teladan Hati Kudus Yesus dalam keseharian mereka.

## VII. Referensi

- Costituzione SCSC, Casa Generalizia Via Cerbara 40-00147 (2012).
- D'Elia Nunzio. (2003). *La Gioia Della Santita'*. San Paolo .
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2022). Direttorio per la Catechesi (Petunjuk untuk Katekese). *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-128, 128*.
- Directorium SCSC, Casa Generalizia Via Cerbara 40-00147 (2012).
- Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). Semangat Aggiornamento dan Misi Dalam Devosi Hati Kudus Yesus menurut Arnoldus Yansen. *JPAK, 22*, 251–268.
- Gori, N. (2011). *Un Camino Per il Noviziato, il Piccolo Libro delle novizie di St. Giulia Salzano*. San Paolo .
- Haryono, YB. (2011). *Devosi Hati Kudus Yesus, Jalan Salib dan Litani*. Obor .
- Komisi Kateketik Dokpen KWI. (2022). *Petunjuka Untuk Katekese*. DOKPEN KWI.
- Komisi Teologi Internasional. (2018). *Sinodalitas Kehidupan Dan Misi Gereja*. DOKPEN KWI.

- Kotan, D. B. (Ed.). (2020). *KATEKESE UMAT DARI MASA KE MASA Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar-Keuskupan Se-Indonesia*. Kanisius.
- Manik, R. P., Saptowidodo, A., & Budianto, A. S. (Eds.). (2018). *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese*. STFT Wydia Sasana.
- Montagna Agnese. (1992). *Stile di Una Carisma*. Tipolitografia Laurenziana.
- Montagna Agnese. (1994). *Madre Giulia Salzano: Per un Comunita' a Servizio Della Chiesa*. Tipolitografia .
- Parijo, H. (2020). Katekese Umat Dengan Metode Pemecahan Masalah Menurut Thomas Coulson Colin. *Caritas Pro Serviam*, 89–105.
- Pius XII, P. (1956). *Huarietis Aquas*. Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI .
- Pope Benedict XVI. (2010). *Homily Of His Holines Benedict XVI*.
- Prasetia, L. (2019). *Spiritualitas Katekis*. Kanisius.
- Wula, P. (n.d.). *Sumbangan Pemikiran Pengembangan Spiritualitas Hati Kudus Dalam Bidang Pendidikan*.
- Wulung, F. X. H. W. (Ed). (2021). *Tren Katekese Pada Zaman Sekarang* (F. X. H. W. Wulung, Ed.). Kanisius.
- Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendea (Penyelenggaraan Katekese)*.
- Yohanes Paulus II. (1992). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Kanisius .